

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam Hubungan Internasional, olahraga digunakan sebagai alat Diplomasi Publik.<sup>1</sup> Penggunaan olahraga menjadi salah satu pendekatan yang tepat dan mudah dipahami oleh masyarakat internasional karena diminati di setiap kalangan. Olahraga juga merupakan media raksasa yang kuat dalam penyebaran informasi, reputasi, dan hubungan antar negara demi terciptanya perdamaian serta menjadi pengaruh untuk membentuk opini publik yang merupakan inti dari Diplomasi Publik.<sup>2</sup> Dengan begitu, banyak negara memanfaatkan olahraga sebagai alat untuk menyalurkan kepentingan-kepentingan nasionalnya. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan menjadi tuan rumah ajang olahraga internasional. Ajang olahraga internasional terbesar adalah Olimpiade, dengan 140 negara peserta.<sup>3</sup> Lalu Asian Games, dengan 45 negara peserta.<sup>4</sup>

Menjadi tuan rumah ajang olahraga internasional akan sangat menguntungkan bagi suatu negara jika berhasil menyelenggarakannya. Keuntungan tersebut dapat berupa ekonomi seperti tuan rumah Asian Games sebelumnya yaitu Korea Selatan mampu mempercepat tumbuhnya perekonomiannya di negara tersebut serta berhasil mengantongi keuntungan 670 miliar rupiah.<sup>5</sup> Penyelenggaraan Asian

---

<sup>1</sup> Judit Trunkos and Bob Heere, "Sport Diplomacy: A Review of How Sports Can be Used to Improve International Relations." 2017. Hal. 5

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Matt Slater, "Biggest International Sport Event", *BBC*, 2014, <https://www.bbc.com/sport/30326825> (diakses pada 7 Februari 2020)

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> "Infrastruktur Asian Games 2018 Bawa Manfaat Jangka Panjang bagi Kemajuan Negeri", *Kementerian Komunikasi dan Informasi*, 2017,

Games XIII di Bangkok Thailand, berhasil mendapat keuntungan hingga 300 miliar rupiah.<sup>6</sup> Keuntungan juga dapat berupa citra positif seperti pada Olimpiade XXIV di Seoul, memberikan pengaruh yang bermanfaat pada proses demokratisasi yang pada waktu itu baru dimulai di Korea.<sup>7</sup> Banyak negara memanfaatkan momen ini sebagai batu loncatan untuk berdialog dengan negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik. Olimpiade XXV di Barcelona akhirnya menyatukan para atlet dari seluruh dunia dan memungkinkan Afrika Selatan, setelah absen selama 27 tahun untuk kembali ke Olimpiade di hadapan Presiden Nelson Mandela setelah penghapusan kebijakan apartheid.<sup>8</sup>

Indonesia sendiri sudah banyak menjadi tuan rumah ajang olahraga internasional, dan yang paling besar adalah menjadi tuan rumah Asian Games. Indonesia sudah dua kali menjadi tuan rumah dari Asian Games, yang pertama pada Asian Games IV Tahun 1962. Suksesnya penyelenggaraan Asian Games 1962 di Jakarta, berhasil mengangkat martabat Indonesia di mata internasional. Ajang ini meninggalkan infrastruktur besar di Jakarta seperti tugu selamat datang di kawasan Bundaran Hotel Indonesia, Jalan M.H. Thamrin dan Bundaran Semanggi.<sup>9</sup> Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK) juga dibangun untuk mempersiapkan Asian Games 1962.<sup>10</sup>

---

[https://kominfo.go.id/content/detail/10233/infrastruktur-asian-games-2018-bawa-manfaat-jangka-panjang-bagi-kemajuan-negeri/0/artikel\\_gpr](https://kominfo.go.id/content/detail/10233/infrastruktur-asian-games-2018-bawa-manfaat-jangka-panjang-bagi-kemajuan-negeri/0/artikel_gpr). (diakses pada 7 Februari 2020)

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> “Koleksi Sejarah Asian Games 1962 ada di Museum Nasional”, *Museum Nasional*, 2018, <https://www.museumnasional.or.id/koleksi-sejarah-asian-games-1962-ada-di-museum-nasional-1585>. (diakses pada 7 Februari 2020)

<sup>10</sup> “Sejarah Gelora Bung Karno”, [https://gbk.id/sejarah\\_gbk/](https://gbk.id/sejarah_gbk/). (diakses pada 7 Februari 2020)

Setelah 56 tahun berlalu, Indonesia akhirnya terpilih menjadi tuan rumah Asian Games XVIII. Awalnya Indonesia bukanlah pilihan pertama dalam pemilihan tuan rumah Asian Games XVIII. Pada tahun 2012 Komite Olimpiade Asia menepatkan Asian Games XVIII Tahun 2019 akan diadakan di Hanoi, Vietnam. Karena ada masalah dalam negeri, Perdana Menteri Nguyen Tan Dung mengumumkan pengunduran diri Vietnam sebagai tuan rumah Asian Games XVIII tahun 2019.<sup>11</sup> Mendengar kabar tersebut, Indonesia tertarik untuk melanjutkan menjadi tuan rumah Asian Games XVIII. OCA menyetujui Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games XVIII dan menunjuk Jakarta, yang di bantu oleh Palembang untuk menjadi tuan rumah Asian Games XVIII. Indonesia meminta mempercepat pelaksanaan dari 2019 menjadi 2018 karena tahun 2019 Indonesia akan ada pemilihan umum.<sup>12</sup>

Indonesia memutuskan untuk menjadi tuan rumah Asian Games XVIII karena melihat situasi politik dan ekonomi Indonesia di dalam negeri dan di luar negeri. Dari sisi politik luar negeri, pada saat pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Indonesia bergerak lebih dekat ke Amerika Serikat, dan pemerintahannya merayu investasi asing dan mulai perlahan-lahan mengarah pada integrasi perdagangan regional dan global.<sup>13</sup> Namun, di akhir masa jabatan kedua SBY, pemerintahannya mengerem beberapa pendekatannya terhadap perdagangan dan investasi regional, di tengah iklim nasionalisme ekonomi yang tumbuh di

---

<sup>11</sup> “Indonesia tuan rumah Asian Games 2018”, *BBC*, 2014, [https://www.bbc.com/indonesia/olahraga/2014/09/140920\\_asian\\_games\\_indonesia](https://www.bbc.com/indonesia/olahraga/2014/09/140920_asian_games_indonesia). (diakses pada 7 Februari 2020)

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Joshua Kurlantzick, “Akankah Indonesia Kembali jadi Kekuatan Regional Asia Tenggara”, *Matamatapolitik*, 2019, <https://www.matamatapolitik.com/akankah-indonesia-kembali-jadi-kekuatan-regional-asia-tenggara-opini/> (diakses pada 28 Mei 2020)

Indonesia. Pada tahun 2014, setelah terpilihnya Presiden Joko Widodo, Indonesia telah berusaha untuk sepenuhnya mendapatkan kembali statusnya sebagai kekuatan regional utama, dan Asian Games dapat menjadi batu loncatan bagi Indonesia.<sup>14</sup> Hal ini secara tidak langsung akan berdampak kepada politik dalam negeri Indonesia, yang dimana Asian Games dilaksanakan di tahun politik. Jika Asian Games berhasil dilaksanakan Presiden Jokowi akan mendapat dampak positif untuk maju pemilihan presiden berikutnya.

Dari sisi ekonomi, pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat sejak lima tahun terakhir.<sup>15</sup> Perekonomian Indonesia tahun 2014 tumbuh sebesar 5,02% melambat dibandingkan tahun 2013 sebesar 5,58% dan pada tahun 2012 sebesar 6,03%.<sup>16</sup> Oleh karena itu Indonesia membutuhkan pendorong untuk menaikkan kembali ekonomi Indonesia. Menjadi tuan rumah ajang olahraga internasional dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi negara. Hal ini Indonesia manfaatkan dalam menjadi tuan rumah Asian Games XVIII.

Indonesia dengan keterbatasan waktu yang dimiliki karena harus menggantikan Vietnam serta tahun penyelenggaraan yang dimajukan satu tahun sehingga hanya memiliki waktu kurang dari 4 tahun membuat panitia bekerja sangat cepat terutama dalam kesiapan lokasi/stadion.

## 1.2 Rumusan Masalah

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> “Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014”, Badan Pusat Statistik, 2015, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2015/02/05/1114/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-tahun-2014-tumbuh-5-02-persen--melambat-sejak-lima-tahun-terakhir.html> (diakses pada 28 Mei 2020)

<sup>16</sup> *Ibid.*

Melihat dampak positif dari ajang olahraga internasional, dapat dilihat bahwa menjadi tuan rumah Asian Games XVIII merupakan kesempatan emas yang Indonesia dapatkan. Pemerintah Indonesia perlu menggunakan momen ini untuk kepentingan Indonesia. Maka dari itu, pertanyaan penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah;

1. Apa kepentingan politik dan ekonomi Indonesia sebagai tuan rumah penyelenggara Asian Games XVIII?
2. Bagaimana penyelenggaraan Asian Games sebagai strategi Diplomasi Publik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, penulis berharap hasil analisis ini dapat mencapai tujuannya yaitu dapat memahami kepentingan politik dan ekonomi apa saja yang ingin dicapai oleh Indonesia dalam menjadi tuan rumah Asian Games XVIII dan juga memahami penggunaan Diplomasi Publik dalam Asian Games XVIII.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah, untuk meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai manfaat penyelenggaraan pentas olahraga internasional serta memperluas pemahaman dalam hubungan internasional dimana dalam mewujudkan kepentingan negara saat ini akan lebih baik menggunakan metode Diplomasi Publik.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Pada Bab I, yaitu Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini yang bertujuan untuk membantu pembaca memahami bagaimana topik ini menjadi hal yang penting dan memerlukan perhatian.

Selanjutnya, Bab II, Kerangka Berpikir, terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisikan hasil penelitian sebelumnya terkait penggunaan olahraga sebagai Instrumen Diplomasi Publik, dampak positif penyelenggaraan kompetisi olahraga internasional dan potensi Indonesia dalam Ekonomi, Politik, Sosial dan Budaya. Tinjauan teori berisikan penjelasan teori dan konsep yang membantu penulis dalam menganalisis penelitian ini.

Berikutnya, Bab III, yaitu Metodologi Penulisan, yang berisikan pendekatan, metode, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis topik.

Lalu Bab IV, Pembahasan, berisikan analisis yang penulis buat dengan menggunakan teori, konsep, dan data-data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Penulis menjelaskan kepentingan Indonesia dalam Asian Games XVIII dan strategi Diplomasi Publik Indonesia dalam Asian Games XVIII.

Terakhir, Bab V berisi Kesimpulan dan saran yang penulis dapatkan setelah melakukan analisis strategi Diplomasi Publik Indonesia dalam menyelenggarakan Asian Games XVIII dengan harapan dapat membantu persiapan Indonesia dalam mencapai target menjadi tuan rumah Olimpiade.